

PEMIKIRAN SOSIAL BUDAYA IBN KHALDUN

Ainun Masnunah¹, Ahmad Hasanuddin², Neli Rahmah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : ainunmasnunah95@gmail.com

Abstrak: Salah satu tokoh Filsafat Islam yang dinilai memiliki pemikiran berbeda dengan tokoh filsuf muslim lainnya yakni Ibn Khaldun. Selain terkenal sebagai seorang Filsuf muslim, Ibn Khaldun juga dikenal sebagai bapak Sosiologi yang dalam pemikirannya banyak diakui oleh kalangan pemikir barat. Pandangan Sosial budaya dalam pandangan Ibn Khaldun mengatakan dalam karyanya Muqaddimah Ibn Khaldun bahwa kebudayaan (*hadharah*) merupakan kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang dibutuhkan manusia. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui substansi pemikiran Ibn Khaldun tentang sosial budaya, selain itu bertujuan untuk melihat pemikiran Ibn Khaldun tentang sosial budaya untuk ditransformasikan di masa kini. Adapun penelitian ini berupa penelitian pustaka (Library Research). Disisi lain dalam pengumpulan datanya melalui proses dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Sosial Budaya dalam pandangan Ibn Khaldun perihal tumbuh dan berkembangnya (sosial budaya) pada suatu wilayah tidak bisa lepas dari keterpengaruhannya suatu negara, kebudayaan, dan juga berkaitan erat dengan sejarah. Selain itu Fenomena-fenomena sosial tunduk terhadap hukum perkembangan yang semuanya akan menghantarkan pada kebudayaan modern, yang mengalami kemajuan dan ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni, keilmuan, falsafah, dan kesusastraan.

Kata Kunci : Ibn Khaldun, Sosial-Budaya

Abstract: One of the figures of islamic philosophy who is considered to have different thought from other muslim philoshopers is Ibn Khaldun. Besides being famous as a muslim philoshopers , Ibn Khaldun is also known as the father of sociology, which in his thinking is widely recognized by western thinkers. The social-cultural view in Ibn Khaldun's view says in hid Muqaddimah Ibn Khaldun that culture (Hadharah) is the cinditions of life that exceed what us needed by humans. This study aims to findout the substance of Ibn Khaldun's thought on socio-culture, besides that it aims to see Ibn Khaldun's thoughts on socio-culture to be transformed in the present. This research in in the form of library research. On the other hand, in collecting data trough the documentation process, then daya analysis is carried out using descriptive-analytic methods. The results of this study indicate that socio-cultural thinking in Ibn Khaldun's view regarding the growth and development (Social-Culture) in an area cannot be separated from the influence of a country, culture, and is also closely related to history . In addition, social phenomena are subject to the laws of development, all of which will lead to modern culture, which is progressing and being transformed into works of art, scince, philoshopy, and literature.

Keyword : Ibn Khaldun, Socio-Culture

PENDAHULUAN

Ibn Khaldun merupakan salah satu tokoh filsuf muslim. Banyak gagasan dan pemikiran Ibn Khaldun yang dinilai berbeda dari tokoh filsuf muslim yang lain. Ibn Khaldun sendiri lahir pada tanggal 2 Mei 1332 M. Disumber lain ada juga yang mencantumkan tanggal lahir ibn Khaldun yakni 27 Mei 1333 M. Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Waliyyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun (Abdullah Enan, 2013:14) Ada pada sumber lain mengatakan bahwa nama lengkap Ibn Khaldun adalah wali Ad-Din Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami al-Ishbili (Syafi'i Ma'arif, 1996:11). Ibnu Khaldun dikenal sebagai

bapak Sosiologi yang dalam pemikirannya juga diakui oleh kalangan pemikir barat. Tidak hanya itu, dalam pemikirannya tentang sosiologi, teorinya masih digunakan hingga saat ini.

Ibnu Khaldun lahir dari keluarga yang memiliki ilmu yang mumpuni, dimana ayahnya-Muhammad merupakan seseorang yang tekun belajar tentang Fiqih, Filologi, dan Puisi (Suwardi, 2015:147). Berlatarbelakang keluarga yang mumpuni dalam keilmuan, ibn Khaldun memulai pelajarannya dari ayahnya. Dimana sejak awal ibn Khaldun belajar soal adab dan agama. Dari sinilah kemudian ibn Khaldun menjadi orang yang produktif. Meskipun ada sedikit hal yang berbeda dari ibn Khaldun dan ayahnya yakni pada titik politik praktis. Dimana ayahnya sama sekali tidak terlibat dalam hal politik. Sedangkan Ibn Khaldun sendiri terjun dalam hal politik-yang sempat menjadi hakim (Dahlan Malik, 2007:31). Terlepas dari hal yang menyangkut tentang politik. Ibn Khaldun sendiri banyak menciptakan karya yang tidak hanya berkaitan tentang politik saja-salah satu karyanya yang terkenal yakni Muqaddimah Ibn Khaldun-yang didalamnya terdapat tentang pemikiran sosial budayanya.

Berbicara soal pemikiran ibn Khaldun tentang sosial budaya khususnya. Perlu ditelaah kembali. Perlu tinjauan lebih terhadap substansi dari pemikiran ibn Khaldun dengan melihat gagasan-gagasan ibn Khaldun yang sudah dituliskan dalam karya-karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Selanjutnya penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan dua langkah yakni pertama, melakukan pengumpulan data-data yang relevan yang menyangkut penelitian yang dilakukan. Kedua, melakukan analisis data (Yuslih, 2021: 439). Kemudian metode pengumpulan datanya dalam penelitian ini dengan proses dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yakni melakukan analisis dan mengambil kesimpulan terhadap beberapa literatur yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat relevansinya.

PEMBAHASAN

A. Gagasan-Gagasan Sosial Budaya

Secara umum, pengertian tentang sosial budaya sudah sangat sering kita jumpai. Termasuk bapak sosiolog-Ibn Khaldun iu sendiri. sebelum masuk pada pembahasan yang difokuskan terhadap pemikiran ibn Khaldun sendiri. Baiknya perlu mengetahui gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian sosial budaya secara umum. Meskipun diketahui dari beberapa pendapat dari pakar sosial budaya dalam pemahamannya belum ditemukan kesepakatan antara pendapat satu dengan yang lain. Sehingga hal tersebut menciptakan pengertian yang bervariasi.

Cultur dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja, dalam bahasa latin *colere* yang berartikan bercocok tanam (*cultivation*). Jika mengacu pada pandangan orang-orang kristen istilah *cultura* dimaknai sebagai ibadah ataupun pemujaan (*worship*). Sedangkan pada masyarakat Indonesia sendiri pemaknaan kata budaya masih menjadi perdebatan. Lantaran kata budaya dan kebudayaan sebagai kata benda atau kata sifat (Rasyid, 1999: 4). Hal tersebut merujuk pada persoalan asal kata budaya di Indonesia sendiri apakah berasal dari bahasa sansekerta yakni *Buddayah* atau *Abhudaya*.

Seorang sarjana Antropologi dari Inggris, Taylor-abad ke 19 memberi pengertian tentang kebudayaan. Dimana ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks dari suatu kehidupan. Keseluruhan itu meliputi ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, dogma-dogma agama, nilai-nilai moral, nilai-nilai hukum, dan semua kemampuan manusia ataupun kebiasaan manusia yang diperoleh manusia itu sendiri dari bermasyarakat (Effat, 1981 : 6). Sedangkan pengertian diatas juga memiliki kerancuan pada pemaknaan kebudayaan dengan peradaban. Karena makna diatas dianggap sebagai definisi dari peradaban.

Pada pengertian dari intelektual islam, kata budaya diistilahkan dengankata *al hadharah* atau *hadharah*, kata tersebut diambil dari kata kerja *hadhara* yakni datang atau hadir. Maksud dari kata datang atau hadir disini dikontekskan sebagai tinggal pada suatu wilayah.

Dari sini kemudian kata *hadharah* berkaitan dengan adanya petunjuk bahwa yang utama dalam kebudayaan ialah adanya gerak, tindakan, perubahan, peningkatan pola dan gaya hidup. Selain itu juga pertambahan kebijakan dan kearifan. sehingga perpindahan itu berkembang dan membentuk dan memperbaiki pola atau gaya hidup pada masyarakat tersebut. Dari beberapa pemaparan diatas yang memaknai kata budaya sendiri beragam. Sering dijumpai, terkadang pemaknaan budaya dan kebudayaan disamakan. Padahal, menurut ilmu antropologi, dua kata “budaya” dan “kebudayaan” adalah dua kata yang harus dibedakan dalam memberikan makna atau definisi. Dimana, kebudayaan dimaknai sebagai seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki para anggota masyarakat (I Gede, 2011 : 29). Sehingga, aturan atau norma ini dilaksanakan oleh anggota masyarakat akan menjadi suatu perilaku yang membentuk mereka pada perilaku yang memberi nilai baik, yang kemudian akan menjadikan masyarakat bisa diterima dikalangan masyarakat itu sendiri.

Pada beberapa tulisan, banyak dijumpai juga kata “kebudayaan” disamakan dengan “peradaban”. Hal tersebut sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Sedangkan istilah “peradaban” dipakai juga untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan lain sebagainya-yang mana itu digunakan untuk menggambarkan pada sistem kenegaraan dan kemasyarakat kota yang maju dan kompleks. Sehingga, penjelasan diatas hampir mirip dengan apa yang dikatakan oleh Edward Spranger seorang Filsuf sekaligus sebagai Psikolog Jerman-yang memaknai kebudayaan sebagai segala bentuk atau ekspresi dari kehidupan batin masyarakat, sedangkan peradaban sendiri dimaknai sebagai perwujudan kemajuan teknologi dan pola materil kehidupan dimasyarakat (Alo, 2002 : 23).

Budaya sendiri tidak hanya ada tanpa adanya fungsi yang mampu mempengaruhi masyarakat. Budaya memiliki fungsi yang bisa diterapkan secara nyata melalui kesepakatan bersama. Sehingga penerapan budaya sendiri dapat mengatur manusia agar mendapat bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap dalam menghadapi suatu masalah atau fenomena sosial (Alo, 2002 : 24). Pada umumnya, Kebudayaan difungsikan sebagai pedoman dalam berhubungan antar manusia atau kelompok, disisi lain juga dijadikan wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan renungan kehidupan, dan budaya juga dijadikan pembeda utama antar manusia sebagai makhluk berakal budi dengan makhluk lain seperti binatang yang bisa terus

dikembangkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya (I Gede, 2011 : 33).

B. Pemikiran Ibn Khaldun-Sosial Budaya

Mengutip dari pengertian yang dipakai oleh intelektual muslim untuk istilah budaya-*Hadharah* hampir memiliki kemiripan dengan istilah yang digunakan Ibn Khaldun dalam karyanya yang fenomenal-Muqaddimah Ibn Khaldun. *Hadharah* (Kebudayaan) dalam pandangan Ibn Khaldun adalah kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi dari yang dibutuhkan manusia. Lantas, yang dimaksud kondisi kehidupan yang melebihi itu seperti apa? Ibn Khaldun memaparkan bahwasannya kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi kebutuhannya yakni, sesuatu yang diperlukan. Sedangkan keperluan sendiri akan berbeda setiap manusia sesuai dengan tingkat kemewahan pada kondisi tersebut.

Menurut Ibn Khaldun, suatu kehidupan tidak akan benar-benar berkembang, kecuali kehidupan yang ada di kota (Ibn Khaldun, 2019 : 221). Kenapa harus di kota? Karena kehidupan di kota dipandang memiliki kehidupan yang melebihi dari apa yang dibutuhkan. Sehingga, kondisi yang seperti itulah kemudian menjadi tujuan utama kativitas kehidupan. Sebab itu, dalam bukunya Muqaddimah Ibn Khaldun kebudayaan dikaitkan erat dengan negara. Dimana, keberadaan negara akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan untuk berkembang lebih pesat (Ibn Khaldun, 2001 : 665). Selain itu juga menjadikan suatu negara memiliki suatu tujuan, baik sistem nilai maupun spiritual yang selaras dengan cita rasa masyarakatnya. Walaupun kebudayaan menurut Ibn Khaldun berkaitan erat dengan negara, namun negara juga sering mendiskriminasi kebudayaan. Pada konteks ini, Ibn Khaldun memberikan contoh dimana pada abad ke-13 Persia dan Baghdad berada dibawah kekuasaan Daulah Ilkhan Mongol. Abad ke-3 sampai ke-14 Cina dibawah kekuasaan Dinasti Yuan Mongol. Ketiga negara ini menjadi contoh bagaimana negaramenindas kebudayaan. Kebebasan ditindas sehingga negara menjadi musuh kebudayaan. Dalam konteks pada masa itu bukan berarti kebudayaan sudah tidak lagi berkembang atau dilarang berkembang (Ibn Khaldun, 2001 : ix). Kebudayaan tetap berkembang, walaupun yang berkembang bukan kebudayaan cita rasa masyarakatnya, namun kebudayaan penguasa.

Kebudayaan dalam pandangan Ibn Khaldun yang berkaitan erat dengan negara yakni negara yang dimaksud adalah negara yang berdaulat, aktif dan mampu mengembangkan kebudayaan dengan baik. Selain itu juga negara yang mampu menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik lagi. Perlu digaris bawahi, dalam mengembangkan kebudayaan juga tidak bisa lepas dari unsur politik, ekonomi, kebudayaan, serta hukum yang jelas pada pengolahan kondisi negara yang menyenangkan dan ramah. Semua unsur diatas menjadi sangat penting, terlebih perhatian negara atau agama terhadap perkembangan agama yang sehat, pemikiran falsafah, tradisi ilmiah, kehidupan intelektual, kesusastraan, serta kesenian. Ketika elemen-elemen ini dapat berkembang dengan baik, maka elemen inilah yang dapat membentuk kecerdasan bangsa. Memberi kontribusi dalam mencerdaskan bangsa serta membentuk jati diri sebuah bangsa dapat memberi efek baik terhadap budaya yang berkembang. Kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan ethos. Sehingga ketika nilai-nilai dan ethos pada budaya ditingkatkan akan mampu menjadi sumber pencarian identitas. Karena jati diri dan identitas sebuah bangsa tidak dapat dicari melalui pembangunan ekonomi yang pragmatis-yang berorientasi pada persaingan pasar bebas. Pencarian identitas juga tidak dapat dicari melalui kemajuan teknologi

dan perkembangan industri.

Sejarah umat manusia dalam bukunya Ibn Khaldun-*Muqoddimah Ibn Khaldun* membuktikan berkembangnya kebudayaan yang pesat tidak tumbuh disebuah pedesaan atau dalam masyarakat nomaden (Ibn Khaldun, 2001 : 145). Masyarakat di desa dipandang tidak memiliki jiwa yang ramah terhadap perubahan. Pada konteks masyarakat desa atau nomaden disini, Ibn Khaldun mencontohkan bagaimana suku-suku Arab Baduwi memusuhi kebudayaan dan memandulkan kehidupan. Bukan berarti suku-suku Arab Baduwi tidak siap berkebudayaan serta tidak mampu mengembangkannya, hanya saja suku-suku Arab Baduwi tidak berusaha mengembangkan dan tidak menjadikan kehidupan lebih baik, indah, dan berkualitas (Ibn Khaldun, 2001: 152).

Berbeda halnya, ketika menilik masyarakat kota. Banyak kemajuan dan perkembangan kebudayaan berkembang lebih pesat. Perkembangan itu dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kebijakan yang dipakai pemerintah dalam menciptakan perubahan. Memilah dan memilih peran dalam melindungi dan memelihara kebudayaan itu sendiri (Ibn Khaldun, 2001 : 178). pemerintah harus sangat berhati-hati dalam menentukannya, bisa saja, seandainya pemerintah salah dalam menentukan peran, maka kebudayaan bisa terancam dan tertindas.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, dalam memelihara kebudayaan, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Karena hanya pada lembaga pendidikanlah berbagai macam metode keilmuan dapat dikembangkan. Pemikiran falsafah dan gagasan-gagasan terhadap kebudayaan juga dikembangkan-yang kemudian kesemua hal itu dapat meningkatkan kualitas budi pekerti generasi bangsa. Mengembangkan bakat seni, mengembangkan, serta mengarahkan pada budi pekerti yang luhur (Ibn Khaldun, 2001 : 227). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harusnya tidak dibatasi fungsinya. Lembaga pendidikan tidak hanya difungsikan sebagai tempat mengajarkan ilmu saja, tetapi juga sebagai pengarah atau penentu generasi muda dalam mengenal dan memelihara kebudayaan sebuah bangsa.

Lembaga pendidikan mengenalkan terhadap jati diri serta melekat terhadap sejarah bangsanya-yang kedua hal tersebut dimasukkannya dalam sebuah seni, sastra, pemikiran falsafah, serta adat istiadat. Karena perkembangan budaya terletak pada empat kunci utama, yakni bahasa, logika, kesenian, dan budi pekerti. Ketika keempat kunci utama kebudayaan diberi perhatian khusus, maka kebudayaan akan terus terjaga sampai generasi satu ke generasi yang lain (Koentjaraningrat, 2015:23). Bahasa Arab lain yang menyebut untuk pengistilahan budaya yaitu *al-Hijr* dan *al-wabar*. Kedua kata itu memiliki perbedaan arti, namun tetap berkaitan dengan pengistilahan budaya. kata *Al-Hijr* berarti kota dan kata *al-wabar* berartikan bahan kelengkapan untuk menunjang penghidupan di kota. Bahan kelengkapan yang dimaksud disini digambarkan seperti lambangk kamajuan dan kemodernan. Selain itu, ada istilah lain yang dipakai yakni kata *al-madar* yang artinya gumpalan tanah. Mengapa gumpalan tanah atau kata *al-madar* digunakan untuk mengistilahkan kebudayaan. Karena menurut Ibn Khaldun tanpa adanya tanah maka tidak akan ada kebudayaan. Tanah merupakan pokok dasar dimulainya kehidupan (Ibn Khaldun, 2005 : 397). Dimana diatas tanah, manusia membangun rumah, yang merupakan simbol kebudayaan.

Selain perkembangan kebudayaan berkaitan erat dengan adanya suatu negara. Ibn Khaldun juga menghubungkan kebudayaan dengan sejarah dalam

mengembangkan dan memelihara kebudayaan. Penghubungan kebudayaan dengan sejarah ini mengambil dari ketergantungan pemikir modern kebudayaan dengan sejarah. Mengapa demikian? Menurut Ibn Khaldun, kebudayaan suatu bangsa atau masyarakat tertentu tidak akan pernah sama dari masa kemasa. Karena kehidupan selalu mengalami kemajuan, sehingga sejarah juga terus akan berkembang seiring berjalannya waktu dan peradaban (Ibn Khaldun, 2005 : 535).

Dari pemaparan diatas, secara tidak langsung, konsep kebudayaan dalam pemikiran Ibn Khaldun bahwa setiap fenomena sosial yang ada selalu tunduk pada hukum perkembangan. Dimana, didalam hukum perkembangan itu sendiri terjadi banyak proses didalamnya. Selain itu, perkembangan dalam fenomena- fenomena sosial dimasyarakat terlihat lebih gamblang dibanding fenomena-fenomena alam. Perkembangan sosial perubahannya sangatlah cepat dibandingkan dengan perkembangan alam.

Segala sesuatu dalam masyarakat manusia selalu mengalami perubahan. Soal kebudayaan pun demikian, manusia bergerak yang menyebabkan budaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Ibn Khaldun, suatu gerak terkandung dalam watak segala sesuatu (gerak dalam artian waktu atau perkembangan, pertumbuhan). Semisal umur manusia yang mengalami gerak maju, artinya umur manusia semakin hari semakin bertambah tua. Kemudian gerak pada suatu negara, dimana suatu negara semakin hari juga mengalami perubahan dan kemajuan dari sebelumnya. Begitupun dengan masyarakat didalamnya yang juga mengalami gerak perubahan baik dalam kehidupan pribadinya maupun padalingkungannya (Ibn Khaldun, 2005 : 539). Ketika semua elemen bergerak. Hal tersebut juga tentu akan menjadi sebab suatu kehidupan satu dengan kehidupan yang lain berada dalam gerak dan perkembangan yang berkesinambungan. Manusia tidak pernah bisa menolak ataupun mengingkari terhadap perkembangan. Karenanya, menurut Ibn Khaldun ketika manusia ataupun masyarakat melakukan pengingkaran terhadap hukum perkembangan, maka manusia atau masyarakat mengingkari terhadap kehidupan.

Konsep pemikiran kebudayaan yang pertama sudah terjawab, tentang bagaimana fenomena sosial tunduk pada hukum perkembangan. Konsep yang kedua, masih menyambung dengan hukum perkembangan. Dalam pemikiran Ibn Khaldun, hukum perkembangan tidak muncul dan ada begitu saja. Melainkan didalam hukum perkembangan ada proses, seperti istilah yang dipakai Ibn Khaldun hukum perkembangan mempunyai corak dialektis (Ibn Khaldun, 2005 :448). Mulai dari sang Pencipta manusia dan alam semesta-awal hingga akhir. Manusia sejak dalam bentuk gumapan darah kemudian ditiupkan ruh, sampai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Kesemua itu telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan, yang tidak dapat dihentikan seiring berjalannya waktu atau gerak-yang menghantarkan menuju masa kematian.

Perkembangan menurut Ibn Khaldun tidak berbentuk lingkaran dan garis lurus saja. Melainkan berbentuk spiral. Ibn Khaldun mencontohkan perkembangan negara (Ibn Khaldun, 2005: 439). Suatu negara setiap kali memasuki masa kejayaan atau bahkan memasuki puncak kejayaan baik dalam kemajuan dan kebudayaannya, akan memasuki juga masa senjanya dan mengalami keruntuhan yang kemudian akan digantikan dengan negara baru. Negara baru yang menggantikan negara sebelumnya tidak bermula dari nol. Melainkan mengambil peninggalan negara sebelumnya.

Kemudian memperbaikinya, melengkapinya, kemudian menciptakan kebudayaan baru yang lebih maju dan berbeda dari kebudayaan negara sebelumnya. Meskipun, kata Ibn Khaldun, perbedaan itu tidak tampak sehingga sulit untuk diamati. Tapi dengan berulangkalnya daur kehidupan berlangsung, perbedaan tersebut akan tampak semakin jelas. Mengenai kebudayaan pada pemikiran Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* Ibn Khaldun digambarkan dengan perjalanan suku Badui. Sekaligus, hal tersebut menjadi teori Ibn Khaldun tentang kebudayaan. Dimana, teori Ibn Khaldun mencakup dua bentuk organisasi sosial yang berlawanan, yakni nomaden dan menetap. Dalam teori Ibn Khaldun menjelaskan secara gamblang tentang bagaimana kesuksesan orang-orang Badui dalam merobohkan sejumlah peradaban di Afrika Utara setelah puncak kejayaannya. Meskipun suku Badui ini kembali pada keadaan semula (Ibn Khaldun, 2001: 184).

Suku Badui yang hidup nomaden memiliki tingkat solidaritas dan kerjasama antar kelompok sangat tinggi. Sedangkan peradaban Afrika Utara yang sudah menetap memiliki tingkat solidaritas dan kerjasama yang sangat rendah. Apakah hal tersebut kemudian dianggap wajar? Tentu tidak. Jika dianalogikakan, orang yang lama tinggal dan menetap harusnya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dan kerjasama yang tinggi (Ibn Khaldun, 2001: 186). Sehingga tidak mudah untuk diruntuhkan oleh suku Badui (nomaden). Suku Badui sebagai masyarakat nomaden dalam melaksanakan segala hal memerlukan kerjasama yang tinggi yang kemudian meruntuhkan masyarakat menetap yang terlanjur memiliki jiwa individualis. Kembali pada contoh perjalanan suku Badui. Ketika suku Badui (masyarakat nomaden) mendambakan kehidupan masyarakat Afrika Utara (menetap), mereka (suku Badui) menakhlikkan peradaban Afrika Utara, sejak itu kota Afrika utara diduduki suku Badui, meskipun ketika ditengah suku Badui merasakan kenyamanan, mereka (suku Badui) mendapatkan serangan dari suku lain, sampai menjadikan suku Badui mengalami kekalahan dan kembali ke daerah pedalaman serta kembali menjadi masyarakat nomaden. Inilah kemudian yang disebut Sosiohistoris Siklus (Ibn Khaldun, 2001:187).

C. Transformasi Pemikiran Ibn Khaldun

Konsep pemikir Ibn Khaldun terkait kebudayaan-bahwa struktur sosial atau kebudayaan tunduk terhadap hukum perkembangan juga terjadi pada struktur kebudayaan di Indonesia. Tidak hanya itu, keterkaitan negara dengan kebudayaan-sampai dengan negara menjadi musuh kebudayaan juga tercatat dalam sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia. Indonesia pada masa pemerintahan demokrasi terpimpin Sukarno (1967-1998) dan Orde Baru yang dipimpin oleh Suharto (1967-1998). Pada masa kepemimpinan dua ini (Sukarno dan Suharto) sama-sama mengingkari kenyataan antropologis dan Historis bangsa Indonesia yang majemuk. Meskipun pengingkaran kedua rezim ini memiliki perbedaan (Jacobus, 2017: 30).

Perbedaan kedua rezim penguasa yakni, dimana pada masa rezim orde baru dalam menerjemahkan “persatuan” dan “kesatuan” sebagai “penyeragaman” dan “keseragaman”. Melempar dan meminggirkan, bahkan pada masa orde baru ini banyak terjadi penindasan dalam berbagai aspek. Sedangkan berbagai aspek disitu tidak lain sebenarnya juga harus diakui eksistensinya. Adanya aspek-aspek yang ditindas-bagaimanapun keberadaannya memiliki sejarah panjang dan terkait dengan keberadaan dan keutuhan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Jacobus, 2017: 34). Konsep penghubungan kebudayaan dengan sejarah yang setiap masa atau zaman

mengalami perubahan atau memiliki perbedaan dari masa satu ke masa yang lain juga dialami di Indonesia. Indonesia merupakan negara kaya. Sehingga tentu Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Adanya kebudayaan yang berbeda dari masing-masing daerah tentu memiliki sejarah perjalanan akan perkembangannya. Ada budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya, ada juga budaya yang mati ditelan masa. Hal ini disebabkan karena runtuhnya kerajaan yang pernah mengembangkan kebudayaan (Alo, 2002:48). Seiring berjalannya waktu setelah runtuhnya kerajaan-kebudayaan tersebut tidak lagi dikembangkan oleh pendukungnya. Sehingga menjadikan kebudayaan itu mandek dan beku.

Kebudayaan Aceh dan Melayu pernah menjadi kebudayaan yang memiliki corak kosmopolitan pada masa kejayaan Malaka dan Aceh. Hal serupa juga terjadi pada kebudayaan Islam di pesisir Jawa, dan juga kebudayaan Hindhu Jawa dizaman Majapahit. Kesemua kebudayaan itu banyak mengalami pergeseran-yang menjadikan kebudayaan berubah menjadi kebudayaan agraris feodal dan menghilangkan corak kosmopolitannya. Zaman selalu berubah dan berkembang, oleh sebabnya Ibn Khaldun dalam karyanya mengatakan bahwa struktur sosial tunduk terhadap hukum perkembangan, saya sangat sepekat dengan Ibn Khaldun. Pada zaman modern, kebudayaan dikaitkan dengan kemajuan. Semua bentuk eksistensi manusia menjadikan manusia lebih bermartabat serta menjadikan manusia berdaulat atas kehidupannya. Manifestasi kebudayaan (1963) yang dicetuskan oleh sejumlah cendekiawan dan seniman Indonesia pada zaman tertindasnya demokrasi terpimpin, menghubungkan kebudayaan dengan penciptanya perbaikan kondisi hidup masyarakat Indonesia yang memiliki kesanggupan yang tangguh dan mampu mengangkat martabatnya ditengah-tengah bangsa yang lain.

Pengertian diatas, kebudayaan dikaitkan dengan kondisi ideal dan nyata. Digerakkan oleh seperangkat pandangan hidup dan suatu sistem yang mampu menghargai pluralisme, perbedaan berpendapat, demokrasi, tidak menempatkan hanya satu sektor saja, seperti sektor politik dan ekonomi-yang mana kedudukan kedua sektor tersebut berada lebih tinggi dibanding sektor yang lain. Kedudukan agama dan budaya harusnya juga diangkat. Kebebasan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dengan menggandeng perdamaian, kemajuan, dan kebahagiaan yang bisa dicapai. Sehingga ketika semua aspek sama- sama dapat diangkat, tidak timpang, maka Indonesia mampu menjadi bangsa yang memiliki mutu kehidupan serta memantapkan nilai-nilai ideal yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakatnya. Selain itu bangsa juga mampu mengembangkan diri dan jati diri dalam ilmu pengetahuan, falsafah, agama, bahasa, seni, dan kesusastraan.

Terkait penjelasan Ibn Khaldun tentang perkembangan kebudayaan yang terlihat perubahannya bisa dilihat dari kebudayaan di kota. Hal serupa juga dijelaskan oleh Will Durant-*the story of Philosophy-the story of civilization*. Dimana, kebudayaan dimulai ketika kekacauan, pergolakan, dan keresahan telah mereda-yang jika dizaman modern ini telah ditransformasikan kedalam karya seni, keilmuan dan falsafah. Sebab, ketika manusia merasa aman dan bebas dari rasa takut maka akan timbul dalam diri manusia sebuah dukungan untuk mencari berbagai rangsanganalamiah serta tidak akan berhenti dalam melangkah dan terus berjalan memahami sebuah kehidupan dan mengembangkannya (Durant, 1962: 137). Durant juga mengaitkan kebudayaan dengan peradaban. Dalam sebuah peradaban hanya bisa ditemui dalam kehidupan kota. Sehingga pendapat ini kemudian sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan oleh Ibn

Khaldun dimana proses tumbuh kembangnya sebuah kebudayaan dan peradaban yang nyata terjadi pada kehidupan kota.

KESIMPULAN

Dari sekian banyak pemaparan mengenai konsep pemikiran kebudayaan menurut Ibn Khaldun, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya tumbuh dan berkembangnya suatu kebudayaan tidak bisa lepas dari adanya suatu Negara. Kemudian selain tidak bisa lepas dari suatu negara, kebudayaan juga berkaitan erat dengan sejarah. Disisi lain, Ibn Khaldun juga berpendapat bahwasannya fenomena- fenomena sosial tunduk terhadap hukum perkembangan- yang kesemuanya itu akan menghantarkan pada kebudayaan modern yang mengalami kemajuan yang ditransformasikan kedalam bentuk karya seni, keilmuan, falsafah, dan kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Enan, Muhammad (2013). *Biografi Ibn Khaldun*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Adib, Muhammad (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Sarqawi, Effat (1981). *Filsafat dan Kebudayaan Islam*. Bandung.
- Bakhtiar, Amsal (2017). *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Press.
- Durant, Will (1962). *The Story Of Philosophy*. New York.
- Endraswara, Suwardi (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS.
- Jurnal Wacana Antropologi (1999).
- Khaldun, Ibn (2019). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khaldun, Ibn (2001). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.
- Koentjaraningrat (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Malik, Dahlan (2007). *Pemikiran Politik Ibn Khaldun; Relevansinya dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern*. Jambi: Sultan Thaha Press.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad (1996). *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani.
- Wiranata, I Gede (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yuslih, Muhammad. 2021. Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal scientific of mandalika*, Vol. 2 No. (9), 438-444.